



IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS III SDIT HARAPAN BUNDA 2 PURWOKERTO

Anggun Dewi Saputri¹⁾

Tri Yuliansyah Bintaro²⁾

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: anggundewisaputri11@gmail.com, triyuliansyahbintaro@ump.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas III di SDIT Harapan Bunda 2 Purwokerto. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas III SDIT Harapan Bunda 2 Purwokerto dibagi menjadi 2, yaitu budaya sekolah yang bersifat formal diantaranya shalat dhuha, dzikir pagi, hikmah pagi, membaca asmaul husna, tahfidz tahsin, shalat dhuhur, program BPI, shalat jumat, keputrian, dan berdo'a sebelum/sesudah pembelajaran. Adapun budaya sekolah yang bersifat insidental diantaranya mengucapkan salam, bersalaman dengan ustadz/ustadzah, menghormati uztadz/ustadzah, antre mengambil makan/berwudhu, berdoa sebelum/sesudah makan, dan makan sambil duduk dengan menggunakan tangan kanan. Dampak dari implementasi budaya sekolah tersebut adalah adanya perubahan karakter dan sikap pada peserta didik. Faktor pendukungnya adalah ustadzah, peserta didik dan orangtua. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lingkungan keluarga, lingkungan rumah dan konsistensi. Solusi untuk mengatasi faktor penghambat adalah dengan mengadakan evaluasi budaya sekolah, menjalin komunikasi dengan orangtua dan memberikan motivasi.

Kata kunci: Budaya Sekolah, Pendidikan Karakter, Karakter Religius.

ABSTRACT: *This study aims to determine the implementation of school culture in shaping the religious character of third grade students at SDIT Harapan Bunda 2 Purwokerto. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of this study are school culture in shaping the religious character of grade III students of SDIT Harapan Bunda 2 Purwokerto is divided into 2, namely formal school culture including dhuha prayer, morning dhikr, morning wisdom, reading asmaul husna, tahfidz tahsin, dhuhur prayer, BPI program, Friday prayer, keputrian, and praying before/after learning. The incidental school culture includes saying greetings, shaking hands with ustadz/ustadzah, respecting uztadz/ustadzah, queuing to take food/ ablution, praying before/after eating, and eating while sitting using the right hand. The impact of the implementation of the school culture is a change in character and attitude in students. The supporting factors are ustadzah, students and parents. While the inhibiting factors are the family environment, home environment and consistency. The solution to overcome the inhibiting factors is to hold a school culture evaluation, establish communication with parents and provide motivation.*

Keywords: School Culture, Character Building, Religious Character.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan dikaji secara seksama. Hal ini dikarenakan pembentukan karakter merupakan salah satu usaha pemerintah dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter pula. Pada penelitian (Baginda, 2018) disebutkan bahwa sejak tahun 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, baik dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Program ini dicanangkan bukan tanpa alasan sebab selama ini dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi penerus bangsa menjadi pribadi yang bermartabat. Oleh karena itu, pembentukan karakter sedari dini sangatlah penting dan harus dilakukan untuk menumbuhkan karakter penerus bangsa menjadi lebih baik.

Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah sebagai salah satu alternatif untuk membentuk karakter anak, tentunya harus terus berusaha untuk mewujudkan pembentukan karakter yang diharapkan secara maksimal. Sekolah dapat menjadi solusi dalam penanaman moral dan akhlak melalui kegiatan belajar mengajar di kelas untuk membentuk karakter pada peserta didik (Prihatmojo & Badawi, 2020). Pendidik yang merupakan tenaga ahli memiliki peran penting dan berkewajiban dalam mengajar dan membina peserta didik di sekolah sesuai tujuan yang hendak dicapai. Pendidik tidak hanya membekali anak didiknya dengan ilmu pengetahuan saja tetapi juga mendidik dan mengajarkan karakter yang semestinya sehingga dapat menjadikan peserta didik dengan kepribadian yang lebih baik (Astani & Nasri, 2022). Harapannya peserta didik dapat memberikan energi positif di masa depan baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat di lingkungan sekitar. Peserta didik juga dapat menjadi generasi penerus bangsa yang bermoral dan memajukan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang berkualitas.

Proses pembentukan karakter ini tentu tidak terjadi secara langsung, namun membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkelanjutan. Sementara itu, pendidikan karakter juga perlu untuk mendukung terbentuknya karakter yang baik pada peserta didik. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilaksanakan guru

dan mampu mempengaruhi karakter pada peserta didik (Andriani, 2021). Pembentukan karakter dapat dimulai sejak anak usia dini atau anak usia sekolah dasar karena usia tersebut adalah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang baik. Karakter yang berkualitas penting untuk dibentuk dan dibina sejak dini (Siregar, 2021).

Penerapan nilai-nilai karakter pada peserta didik sangat penting terutama karakter religius. Religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang terdapat pada pendidikan karakter. Banyaknya kasus yang terjadi seperti anak suka melawan pada orangtua, tawuran, *bullying*, kejahatan seksual, peredaran obat terlarang, dan kejahatan kriminal lainnya menjadi akibat dari rendahnya karakter religius yang semestinya sudah ditanamkan pada anak sejak usia dini. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter religius gencar dilakukan.

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas (2010) sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikembangkan beberapa indikator. Indikator sekolah dalam karakter religius adalah merayakan hari-hari besar keagamaan, mempunyai fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah, memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah sedangkan indikator kelas religius yaitu berdo'a baik sebelum maupun sesudah pelajaran dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah (Sulistyawati et al., 2018).

Karakter religius juga tercermin dalam salah satu dimensi profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Dimensi ini tentu berkaitan erat dengan keagamaan yang bermakna sebuah pengakuan, perbuatan serta keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Putri et al., 2024). Hal ini juga dapat dijadikan sebagai pedoman bagi peserta didik untuk menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Peserta didik memahami bahwa mereka adalah makhluk ciptaan Tuhan yang menerima amanat, moralitas pribadi budi pekerti luhur dapat diperlihatkan melalui cinta dan perhatian pada diri sendiri (Kholifatunauroh et al., 2023).

Karakter religius yang ada pada peserta didik diharapkan dapat memberikan dampak yang positif terhadap akhlak dan moralnya, karena dapat dikatakan bahwa karakter religius ini merupakan pondasi awal untuk membentuk anak yang berkarakter. Adapun hubungannya dengan ruang lingkup pendidikan, karakter religius ini akan menjadikan peserta didik menjadi seseorang yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa, serta taat pada aturan yang berlaku sesuai dengan ajaran agama. Penguatan karakter religius pada peserta didik dapat diupayakan dalam semua jenjang pendidikan tak terkecuali di sekolah dasar.

Salah satu cara yang efektif untuk membentuk karakter religius pada peserta didik adalah melalui budaya sekolah. Budaya sekolah dapat juga disebut dengan pembiasaan yang ada di sekolah, dengan adanya pembiasaan yang positif maka diharapkan dapat membentuk karakter yang positif pula pada peserta didik. Metode pembiasaan merupakan salah satu upaya yang efektif untuk menanamkan karakter religius pada peserta didik, karena dibimbing dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari (Ahsanulhaq, 2019). Setiap sekolah pasti memiliki pembiasaan atau budayanya masing-masing yang menjadi pembeda dari sekolah lainnya untuk mengembangkan karakter peserta didik. Budaya sekolah mencerminkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki budaya yang sesungguhnya tumbuh karena dibentuk dan dibangun oleh individu yang bergerak dalam suatu organisasi sekolah, dan diterima sebagai nilai yang harus ditegakkan dan diteruskan kepada anggota baru (Nizary & Hamami, 2020).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, SDIT Harapan Bunda 2 Purwokerto memiliki budaya sekolah yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Sesuai dengan mottonya 'Sekolah Quran Sekolah Sayang Teman', SDIT Harapan Bunda 2 Purwokerto memiliki 2 budaya sekolah yang fokus dalam pembentukan karakter religius peserta didik yaitu budaya sekolah bersifat formal dan insidental. Budaya sekolah yang bersifat formal diantaranya shalat dhuha, dzikir pagi, hikmah pagi, membaca asmaul husna, tahfidz tahsin, shalat dhuhur, program BPI, shalat jumat, keputrian dan berdoa sebelum/sesudah pembelajaran. Adapun budaya sekolah yang bersifat insidental diantaranya mengucapkan salam, bersalaman dengan ustadz/ustadzah, menghormati ustadz/ustadzah, berdoa sebelum dan sesudah makan, makan sambil duduk dengan menggunakan tangan kanan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan pada 18 Maret 2024 dengan Pengawas UPK Purwokerto Timur, disampaikan bahwa SDIT Harapan Bunda 2 Purwokerto memiliki keunggulan dalam keagamaan. Salah satunya terdapat *hifdzil qur'an*, yaitu membaca al qur'an secara berulang-ulang hingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya dengan pelafalan yang baik. Selain itu, SDIT Harapan Bunda 2 Purwokerto juga merupakan salah satu sekolah penggerak yang dapat menjadi inspirasi dan menggerakkan sekolah di sekitarnya ke hal yang lebih baik.

Mengacu pada uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SDIT Harapan Bunda 2 Purwokerto dengan judul “Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas III SDIT Harapan Bunda 2 Purwokerto”. Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa budaya sekolah dengan cara shalat dhuha dan murojaah surat pendek akan berdampak pada kepribadian dan pembentukan karakter religiusitas peserta didik mulai dari ucapan, pikiran yang positif dan tingkah laku yang baik (Dini, 2022). Hasil penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa budaya sekolah berpengaruh signifikan pada karakter religius peserta didik, budaya tersebut diantaranya membaca doa bersama di kelas, membaca surat pendek Al-Quran, shalat dhuha dan shalat dhuhur (Nuraeni & Labudasari, 2021).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi dan dampak implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas III di SDIT Harapan Bunda 2 Purwokerto; mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui budaya sekolah di kelas III SDIT Harapan Bunda 2 Purwokerto; mengetahui solusi yang dilaksanakan untuk mengatasi faktor penghambat dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui budaya sekolah di kelas III SDIT Harapan Bunda 2 Purwokerto.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini adalah karena peneliti ingin mendeskripsikan atau menggambarkan secara apa adanya tentang pelaksanaan budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik

kelas III SDIT Harapan Bunda 2 Purwokerto. Lokasi dari penelitian ini adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda 2 Purwokerto yang beralamat di Jalan dr. Angka no 56, Karangobar, Sokanegara, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, 2 guru kelas III dan 24 peserta didik kelas III SDIT Harapan Bunda 2 Purwokerto. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah model teknik analisis Miles and Huberman meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi dan Dampak Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas III di SDIT Harapan Bunda 2 Purwokerto

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan dengan kepala sekolah disampaikan bahwa budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik yang ada di SDIT Harapan Bunda 2 Purwokerto bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki karakter yang baik. Peserta didik menjadi pribadi yang baik walaupun mereka dalam kondisi sendiri, bukan takut atau merasa diawasi karena adanya sebuah aturan namun yang diinginkan adalah kesadaran diri dari pembiasaan yang sudah dilakukan. Pembiasaan yang ada di SDIT Harapan Bunda 2 Purwokerto dilaksanakan setiap hari dari pagi ketika peserta didik memasuki lingkungan sekolah sampai meninggalkan sekolah. Hasil angket pelaksanaan budaya sekolah menunjukkan bahwa 18 dari 24 peserta didik memberi centang pada kolom sering dan 6 dari 24 memberi centang pada kolom kadang-kadang. Hal ini menandakan bahwa peserta didik sering mengikuti kegiatan pembiasaan dari awal sampai akhir.

Budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDIT Harapan Bunda 2 Purwokerto dibagi menjadi 2 yaitu budaya sekolah yang formal dan insidental. Adapun budaya sekolah yang bersifat formal adalah pembiasaan yang sudah diatur sebagai program sekolah. Pembiasaannya sudah masuk dalam jadwal dan harus dilaksanakan oleh peserta didik. Pembiasaan tersebut diantaranya:

1. Shalat dhuha

Pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan pada pukul 07.15 di kelas masing-masing. Semua peserta didik sudah harus dalam keadaan berwudhu dari rumah. Pembiasaan

shalat dhuha dilaksanakan secara berjamaah dengan tertib dan disiplin. Imam dalam shalat dhuha adalah peserta didik putra secara bergantian sesuai jadwal yang sudah disusun. Pelaksanaan shalat dhuha tetap diawasi dan didampingi oleh ustadzah.

2. Dzikir pagi

Dzikir pagi dilaksanakan secara bersama-sama setelah shalat dhuha. Bacaan dalam dzikir pagi diantaranya Al-Fatihah, Al-Baqarah ayat 1-5, Ayat kursi dan 2 ayat setelahnya, Al-Baqarah 3 ayat terakhir, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas dan doa-doa dzikir. Pada pelaksanaannya, ustadzah tetap membimbing dan mengingatkan peserta didik untuk fokus berdzikir.

3. Hikmah pagi

Pembiasaan ini diawali dengan ustadzah yang membacakan sebuah cerita kepada peserta didik. Cerita yang dibacakan bisa dari kisah Nabi dan Rasul, kisah para sahabat Nabi ataupun kisah inspiratif lainnya. Selanjutnya ustadzah bersama peserta didik mengambil hikmah dari cerita yang sudah disampaikan. Harapannya karakter peserta didik dapat terbentuk dan mengambil sisi positif dari cerita tersebut. Pembiasaan hikmah pagi juga dimanfaatkan ustadzah untuk mengingatkan peserta didik terkait pelaksanaan pembiasaan lainnya.

4. Membaca Asmaul Husna

Pembiasaan membaca asmaul husna dilaksanakan setiap hari kamis. Peserta didik membaca asmaul husna bersama-sama dengan sound yang dibunyikan untuk mendengarkan asmaul husna. Harapannya peserta didik dapat terbiasa membaca asmaul husna di setiap keadaan.

5. Tahfidz Tahsin

Pembiasaan ini merupakan salah satu program unggulan di SDIT Harapan Bunda 2 Purwokerto. Pembiasaan tahfidz tahsin dilakukan secara berkelompok dengan jumlah sekitar 10 peserta didik per kelompoknya. Kegiatan diawali dengan membaca doa kelancaran berbicara dan murojaah salah satu surat pendek. Setelah itu, ustadzah membimbing peserta didik untuk menghafal ayat lanjutan yang sebelumnya. Peserta didik yang sudah siap setor hafalan dapat maju satu persatu menghadap ustadzah. Selesai kegiatan diakhiri dengan membaca doa khotmil quran. Pembiasaan ini sering

dilaksanakan peserta didik di kelas, terbukti dengan hasil angket yang menunjukkan bahwa 24 peserta didik memberi tanda centang di kolom sering.

6. Shalat dhuhur

Memasuki waktu shalat dhuhur, biasanya peserta didik bergegas mengambil wudhu, mempersiapkan alat shalat dan menempatkan diri. Setelahnya salah satu peserta didik putra akan mengumandangkan iqomah dan menjadi imam shalat. Shalat dhuhur dilaksanakan secara berjamaah di kelas, dengan ustadzah yang memantau pelaksanaannya.

7. Program Bina Pribadi Islami (BPI)

Pembiasaan ini merupakan program pekanan yang dilaksanakan setiap hari jumat. Kegiatannya berisi penyampaian materi sesuai buku panduan. Pelaksanaannya dilakukan secara berkelompok 10 anak dan dipisah antara putra putri. Metode yang digunakan dalam penyampaiannya adalah metode ceramah dan tanya jawab. Setelah penyampaian materi biasanya akan dilaksanakan penilaian, peserta didik akan diuji pengetahuannya secara individu. Hasil angket pelaksanaan pembiasaan BPI menunjukkan bahwa 22 dari 24 peserta didik memilih sering dan 2 dari 24 memilih kadang-kadang. Hal ini menandakan bahwa peserta didik sering melaksanakan pembiasaan BPI.

8. Shalat jumat

Memasuki waktu shalat jumat peserta didik putra segera mengambil wudhu dan menyiapkan perlengkapan shalat. Peserta didik kelas III melaksanakan shalat jumat bersama dengan kelas IV dan V di aula SDIT Harapan Bunda 2 Purwokerto.

9. Keputrian

Keputrian adalah pembiasaan yang dilaksanakan peserta didik putri rutin di hari jumat ketika peserta didik putra melaksanakan shalat jumat. Pembiasaan ini dilaksanakan selama 40 menit. Pada pelaksanaannya berisi penyampaian materi tentang segala hal yang berkaitan dengan remaja putri contohnya edukasi organ reproduksi wanita, pentingnya menutup aurat, materi mahram dan lain sebagainya.

10. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran

Pembiasaan ini dilaksanakan secara bersama-sama dengan dipimpin ketua kelas. Sebelum pembelajaran, peserta didik biasanya membaca do'a sebelum belajar. Adapun

sesudah pembelajaran peserta didik membaca istighfar dan do'a kafaratul majelis. Peserta didik sering melaksanakan pembiasaan ini terbukti dengan hasil angket yang menunjukkan bahwa seluruh peserta didik yang berjumlah 24 memberi tanda centang pada kolom sering.

Adapun pembiasaan yang bersifat insidental yaitu pembentukan karakter yang dilakukan sepanjang hari. Pembiasaan ini tidak masuk dalam jadwal pelajaran namun mengalir dalam setiap kegiatan sehari-hari. Pembiasaan yang bersifat insidental diantaranya mengucapkan salam, bersalaman dengan ustadz/ustadzah, menghormati uztadz/ustadzah, budaya antre wudhu/mengambil makan, berdo'a sebelum/sesudah makan dan makan sambil duduk dengan menggunakan tangan kanan.



Gambar 1. Pelaksanaan Program BPI



Gambar 2. Berdo'a Sebelum Makan



Gambar 3. Pembiasaan Shalat Dhuhur

Dampak dari implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas III adalah adanya perubahan karakter dan sikap pada peserta didik. Perubahan ini terjadi karena pembiasaan rutin yang dilaksanakan setiap hari oleh

peserta didik. Pembiasaan religius yang diterapkan di sekolah dan kehidupan sehari-hari akan menyebabkan perubahan karakter menjadi lebih baik untuk diri sendiri dan unggul bagi sekolah (Ahsanul Khaq, 2019). Kebiasaan religius yang dulunya belum peserta didik peroleh, sekarang sudah diterapkan seperti kebiasaan murojaah, shalat, berdzikir dan lainnya. Saat berada di lingkungan sekolah, contohnya pembiasaan menyapa dan bersalaman dengan ustadzah. Hasil angket penelitian menyatakan bahwa 11 dari 24 menjawab sering dan 13 dari 24 menjawab kadang-kadang. Hal ini menandakan bahwa pelaksanaan pembiasaan menyapa dan bersalaman dengan ustadzah masih jarang dilakukan peserta didik. Selain itu, peserta didik juga sudah mulai belajar untuk menyelesaikan masalahnya ketika ada konflik dengan teman. Peserta didik mengetahui apa yang harus dilakukan dan diselesaikan secara mandiri.

Perubahan ini tidak terasa hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan ustadzah, beberapa orangtua dari peserta didik telah memberikan testimoni bahwa anak mereka sudah sadar untuk melaksanakan shalat ketika di rumah. Selain itu, ada juga peserta didik yang sudah melakukan murojaah dengan mandiri. Hasil angket penelitian menyatakan bahwa 7 dari 24 peserta didik menjawab sering, 15 dari 24 peserta didik menjawab kadang-kadang dan 2 dari 24 peserta didik menjawab tidak pernah. Hal ini menandakan bahwa peserta didik masih jarang untuk melaksanakan pembiasaan di rumah.

Budaya sekolah yang dilaksanakan peserta didik dapat memberikan kesempatan kepada mereka untuk mewakili sekolah mengikuti kegiatan perlombaan seperti lomba tartil. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Rahmawati et al., 2023) yang menyatakan bahwa penerapan budaya sekolah literasi Al-Qur'an memberikan wujud fisik yang dapat dilihat dari prestasi peserta didik dalam perlombaan bidang tartil dan tilawah. Hasil angket penelitian menyatakan bahwa 2 dari 24 menjawab sering, 5 dari 24 menjawab kadang-kadang dan 15 dari 24 menjawab tidak pernah. Hal ini menandakan bahwa banyak peserta didik yang tidak pernah mewakili sekolah untuk mengikuti perlombaan dari pembiasaan yang telah dilaksanakan.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Budaya Sekolah di Kelas III SDIT Harapan Bunda 2 Purwokerto

Pelaksanaan pembiasaan atau budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik tentu tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambatnya, khususnya peserta didik kelas III yang masih harus terus dipantau dan diingatkan oleh ustadzah. Beberapa faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas III SDIT Harapan Bunda 2 purwokerto antara lain:

1. Ustadzah

Pada ruang lingkup sekolah terutama di kelas ustadzah sebagai guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan budaya sekolah. Ustadzah dapat selalu mengingatkan peserta didik untuk melaksanakan pembiasaannya di setiap kegiatan contohnya pada saat kegiatan hikmah pagi. Ustadzah juga dapat memantau pelaksanaan budaya sekolah dengan bertanya kepada peserta didik terkait pembiasaan yang mereka lakukan di rumah seperti shalat lima waktu. Walaupun shalat lima waktu tidak bisa secara full dipantau karena setengah harinya peserta didik ada di rumah, ustadzah akan memantau di hari berikutnya dengan bertanya kepada peserta didik apakah kemarin mereka shalat lima waktu atau tidak. Adapun konsekuensi untuk peserta didik kelas III yang tidak menjalankan pembiasaan misalnya hanya mengerjakan shalat 2 waktu adalah menulis kalimat istighfar sebanyak 20 kali. Sesuai dengan hasil angket penelitian yang menyatakan bahwa 7 dari 24 menjawab sering, 9 dari 24 menjawab kadang-kadang, dan 8 dari 24 menjawab tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa jarang peserta didik yang menerima konsekuensi apabila tidak mengikuti pembiasaan.

Selain itu, ustadzah juga harus bisa mencontohkan pembiasaan yang baik ketika di sekolah agar dapat ditiru peserta didik. Pemberian contoh atau teladan dapat memberikan hasil yang efektif dalam pembiasaan kepada peserta didik (Parihin et al., 2022) . Ustadzah juga harus selalu memberikan motivasi agar peserta didik tetap semangat dalam menjalankan budaya sekolah baik di sekolah maupun rumah.

2. Peserta didik

Sebagai teman tentu peserta didik dapat saling mengingatkan untuk melaksanakan budaya sekolah dengan baik. Peserta didik juga dapat saling memberikan

semangat apabila ada temannya yang mulai malas atau tidak melaksanakan pembiasaan tersebut. Saat ustadzah menanyakan kepada seluruh peserta didik apakah kemarin mereka melaksanakan shalat lima waktu kemudian ada yang menjawab hanya shalat 2 waktu peserta didik tersebut akan merasa malu dibanding dengan temannya yang lima waktu. Hal ini bisa menjadi daya dorong sendiri untuk peserta didik yang tidak shalat lima waktu.

3. Orangtua

Orangtua dapat mendukung pembiasaan peserta didik dari rumah. Pelaksanaan budaya sekolah dalam meningkatkan karakter peserta didik tidak hanya membutuhkan dukungan dari sekolah, namun juga membutuhkan dukungan dari orangtua/wali peserta didik (D. Lestari & Ain, 2022) . Orangtua berperan penting dalam memantau, mengingatkan dan memberi motivasi kepada peserta didik untuk melaksanakan pembiasaannya di rumah. Tak hanya itu, orangtua juga penting untuk memberikan contoh yang baik dalam pelaksanaan pembiasaan religius.

Adapun faktor penghambat dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas III SDIT Harapan Bunda 2 Purwokerto, diantaranya:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga/orangtua sebagai pendidik utama dan pertama memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Tidak hanya sebagai faktor pendukung namun mereka juga dapat menjadi faktor penghambat bagi peserta didik contohnya ketika hari libur. Hari libur biasanya dimanfaatkan peserta didik untuk menghabiskan waktu mereka di rumah dengan bermain hp. Biasanya jika tidak dipantau oleh orangtua, peserta didik akan sibuk dengan kegiatannya sendiri sehingga lupa dengan pembiasaan yang mereka lakukan. Hal ini dapat menjadi penghancur kebiasaan yang sudah dibangun selama di sekolah karena kurangnya pantauan dari orangtua.

2. Lingkungan rumah

Faktor lingkungan rumah ini mencakup lingkungan pertemanan dan lingkungan di sekitar rumah. Hal-hal atau sesuatu yang peserta didik dapatkan ketika bermain dengan teman di rumah dan dibawa sekolah tentu harus menjadi sesuatu yang perhatian ustadzah. Lingkungan yang buruk seringkali membawa pengaruh negatif pada peserta didik misalnya ketika di rumah suka berbicara kotor atau berkata kasar, dan akan

dibawanya ke manapun pergi termasuk lingkungan sekolah (Nurkholisah et al., 2022). Oleh karena itu, ustadzah harus dapat menyaring hal tersebut apabila tidak sesuai dengan budaya sekolah atau pembiasaan yang dilakukan baik dari perkataan atau perbuatan peserta didik.

3. Konsistensi

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah disebutkan bahwa konsistensi ini menjadi kendala atau hambatan terbesar dalam pelaksanaan budaya sekolah di kelas III karena hubungannya dengan sumber daya manusia. Terkadang program yang sudah disusun atau pembiasaan yang sudah disepakati tidak berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan adanya sikap tidak konsisten baik itu pelaksanaan yang tidak dipantau oleh ustadzah maupun peserta didik yang melakukan karena mereka masih usia dini sehingga harus terus diingatkan. Oleh karena itu, penting untuk tetap konsisten dalam menjalankan budaya sekolah agar dapat membentuk karakter religius peserta didik. Konsisten dalam melaksanakan budaya religius akan menciptakan kebiasaan yang membentuk karakter religius seluruh warga sekolah (Mawardi, 2021).

Solusi untuk Mengatasi Faktor Penghambat dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik melalui Budaya Sekolah di Kelas III SDIT Harapan Bunda 2 Purwokerto

Solusi yang dapat diberikan untuk mengatasi faktor penghambat dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas III SDIT Harapan Bunda 2 Purwokerto antara lain:

1. Mengadakan evaluasi budaya sekolah, evaluasi ini dilaksanakan khusus untuk kegiatan budaya sekolah yang telah dilaksanakan selama 1 semester. Ustadz/ustadzah di setiap kelas dapat menyampaikan progress dari budaya sekolah yang sudah dijalankan. Mereka juga dapat mengetahui hambatan apa saja yang ditemui agar dapat didiskusikan jalan keluarnya secara bersama-sama. Kegiatan ini juga dilaksanakan untuk melihat apakah kegiatan pembiasaan yang dijalankan sudah mencapai target atau belum. Hal ini sejalan dengan penelitian yang (T. I. Lestari et al., 2023) memaparkan bahwa evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui dengan pasti

apakah perolehan hasil peningkatan dan hambatan dalam budaya sekolah religius dapat dinilai dan ditinjau untuk perbaikan ke depannya.

2. Menjalin komunikasi dengan orangtua, adanya komunikasi yang baik antara ustadzah dan orangtua akan menjadikan pembiasaan yang dijalankan peserta didik membuahkan hasil yang lebih maksimal. Orangtua dapat menyampaikan keluhan apabila anaknya tidak melaksanakan budaya sekolah. Begitu juga dengan ustadzah, apabila peserta didik di kelas tidak melaksanakan budaya sekolah seperti biasanya.
3. Memberikan motivasi, tidak hanya ustadzah sebagai guru kelas III namun semua warga sekolah dapat saling mengingatkan dan memberi motivasi agar peserta didik dapat menjalankan budaya sekolah dengan baik. Semua warga sekolah juga dapat melaksanakan budaya sekolah dengan konsisten agar tercapai tujuan budaya sekolah yang diinginkan.

KESIMPULAN

Budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas III SDIT Harapan Bunda 2 Purwokerto dibagi menjadi 2, yaitu budaya sekolah yang bersifat formal dan insidental. Budaya sekolah yang bersifat formal diantaranya shalat dhuha, dzikir pagi, hikmah pagi, membaca asmaul husna, tahfidz tahsin, shalat dhuhur, program BPI, shalat jumat, keputrian, dan berdo'a sebelum/sesudah pembelajaran. Adapun budaya sekolah yang bersifat insidental diantaranya mengucapkan salam, bersalaman dengan ustadz/ustadzah, menghormati ustadz/ustadzah, antre mengambil makan/berwudhu, berdo'a sebelum/sesudah makan, dan makan sambil duduk dengan menggunakan tangan kanan. Dampak dari implementasi budaya sekolah tersebut adalah adanya perubahan karakter dan sikap pada peserta didik. Faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas III SDIT Harapan Bunda 2 Purwokerto melalui budaya sekolah adalah ustadzah, peserta didik dan orangtua. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lingkungan keluarga, lingkungan rumah dan konsistensi. Solusi untuk mengatasi faktor penghambat dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui budaya sekolah di kelas III SDIT Harapan Bunda 2 Purwokerto adalah dengan

mengadakan evaluasi budaya sekolah, menjalin komunikasi dengan orangtua dan memberikan motivasi.

Daftar Rujukan

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Andriani, A. (2021). Membangun Karakter Regius Melalui Habitiasi Membaca Juz â€ˆ Amma. *PRIMARY*, 1(1), 33–42.
- Astani, L. G. M. Z., & Nasri, U. (2022). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 95–111.
- Baginda, M. (2018). Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2).
- Dini, J. (2022). Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religiusitas pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6409–6416.
- Kholifatunauroh, K., Damanhuri, D., & Ilmiah, W. (2023). Analisis Praktik Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Penguatan Karakter Religius di SMP Negeri 1 Karangtanjung. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 232–241.
- Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1), 105–112.
- Lestari, T. I., Sunarsih, D., & Nurpratiwiningsih, L. (2023). Analisis Implementasi Budaya Sekolah Berbasis Religius. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 10214–10227.
- Mawardi, K. (2021). Pengembangan Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas di Wonosobo. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(2), 278–293.
- Nizary, M. A., & Hamami, T. (2020). Budaya Sekolah. *At-Tafkir*, 13(2), 161–172.

- Nuraeni, I., & Labudasari, E. (2021). Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter religius siswa di sd it noor hidayah. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 119–131.
- Nurkholisah, F., Khusniyah, T. W., & Malaikosa, Y. M. L. (2022). Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Siswa SD Negeri Tungkulrejo Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 5(1), 26–33.
- Parihin, P., Rusandi, H., Hidayah, N., & Wijayanti, H. N. (2022). Metode Pembiasaan dalam Pembinaan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Millennial Education*, 1(1), 11–22.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152.
- Putri, M. S. E., Ngulwiyah, I., & Setiawan, S. (2024). Peran Guru Dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Aspek Karakter Religius. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 281–294.
- Rahmawati, F. N., & Ali, M. (2023). Penerapan Literasi Al-qur'an Dalam Mewujudkan Budaya Sekolah Islami Pada Peserta Didik SMK Muhammadiyah 1 Baturetno (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Siregar, L. Y. (2021). Motivasi Orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 15–28.
- Sulistiyawati, P., Sunnah, V. H., & Setiawan, D. A. (2018). Kajian pendidikan karakter berbasis religi dalam menangani problematika kenakalan anak SDN Gadang 1 Malang. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 8(2), 37–44.